

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya perekonomian di Indonesia, banyak perusahaan yang melakukan ekspansi usaha dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Perusahaan-perusahaan di Indonesia juga dituntut untuk mempunyai strategi bisnis dalam mengembangkan kegiatan usahanya. Salah satu strategi yang perlu untuk dikembangkan adalah pengelolaan dana atau modal. Selain modal sendiri, perusahaan biasanya juga akan menggunakan dana dari pihak luar. Pada usaha kecil dan menengah, dana dari pihak luar biasanya menggunakan pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya, sedangkan untuk perusahaan besar, dana pihak luar juga diperoleh dengan menerbitkan surat berharga seperti saham, obligasi, dan instrumen lainnya yang diperdagangkan di pasar modal untuk publik.

Perusahaan yang telah terdaftar dalam pasar modal harus memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaannya, agar dapat membuat keyakinan investor untuk melakukan investasi diperusahaan yang bersangkutan. Informasi ini berkaitan dengan rencana perusahaan, baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, maupun berkaitan dengan laporan kegiatan usaha yang diberikan secara periodik. Informasi terpenting yang diberikan perusahaan dan sangat diperhatikan oleh para investor adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan setiap perusahaan dalam satu periode merupakan elemen terpenting bagi para investor dalam melakukan kegiatan investasi mereka. Di dalam laporan keuangan akan tercermin kinerja perusahaan yang bersangkutan. Elemen yang paling dibutuhkan investor dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan (Muhammad dan Pamudji 2014).

Pengungkapan informasi dalam pelaporan keuangan tahunan di Indonesia diatur oleh pemerintah melalui Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No. Kep-431/BL/2012 (peraturan BAPEPAM nomor X.K.6). Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda – beda (Rachmawati, 2016). Menurut Suwardjono (2005) terdapat tiga konsep pengungkapan yang umum yaitu pengungkapan cukup (*adequacy*), wajar (*fair*) dan lengkap (*full*). Penyampaian informasi dalam bentuk laporan keuangan dalam laporan tahunan, propektus, laporan analisis dan sejenisnya, sedangkan yang bersifat bukan laporan keuangan dapat disampaikan antara lain jumpa pers tentang produk baru, rencana perluasan, rencana peningkatan kesejahteraan karyawan dan sebagainya. Informasi tentang perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan atau kondisi keuangannya saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line* yang berarti memperhatikan masalah sosial dan lingkungan sekitar selain kondisi keuangannya. Salah satu strategi bisnis perusahaan adalah melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Restuti dan Nathaniel, 2012). Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku yaitu peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam, sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan (Gunawan, 2002).

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir – butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan dari sumber PSAK dapat disimpulkan sebagai informasi lain atau informasi tambahan. Pengungkapan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan dewan direksi, *profit* perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang

telah diaudit. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Investor menggunakan pengungkapan - pengungkapan yang berasal dari perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasinya (Prasetyo, 2017).

Menurut Moon (2014) keputusan pengungkapan sukarela dapat mempengaruhi koefisien respon laba yang dapat di lihat bahwa laba memberikan signal pada kualitas informasi perusahaan. Perusahaan dengan laba yang tinggi menimbulkan biaya pengungkapan yang tinggi (Verrechia, 1983). Perusahaan dengan laba yang rendah cenderung meningkatkan asimetri informasi yang tinggi (Bhattacharya *et al*, 2012). Pengungkapan sukarela merupakan respon terhadap asimetri informasi maka laba yang rendah cenderung meningkatkan pengungkapan sukarela (Diamond dan Verrechia, 1991). Laba memiliki kesalahan estimasi yang sedikit atau dikatakan laba yang tinggi memiliki relevansi nilai tinggi bagi investor. Oleh karena itu laba berhubungan dengan pengungkapan.

Isu mengenai tanggung jawab sosial menjadi sangat populer di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Dinamika ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran dan keberanian masyarakat menuntut hak atas keadilan sosial, lingkungan hidup, hak asasi manusia (HAM) dan penegakan hukum (*law enforcement*) serta transparansi dan informasi terbuka (*well informed*) berkaitan dengan aktivitas dunia usaha. Secara teoritis tanggung jawab sosial merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban - kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham (*shareholders*) tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi dan bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak, sehingga tanggung jawab sosial lebih menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak-pihak lain secara lebih luas (*stakeholders*) daripada hanya sekedar kepentingan perusahaan itu sendiri (Putri dan Christiawan, 2014).

Tanggung jawab sosial merupakan konsep akuntansi yang baru muncul setelah adanya banyak kritik terhadap akuntansi konvensional yang dianggap kurang dapat mengakomodir kepentingan *stakeholder* (Wulandari dan Wirajaya, 2014). Pelaksanaan tanggung jawab sosial tidak lagi merupakan praktek bisnis secara sukarela, melainkan pelaksanaannya sudah diatur oleh undang – undang yang sifatnya wajib. Peraturan yang mengatur pengungkapan tanggung jawab sosial adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2012 Pasal 6 tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Pada intinya mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk menyampaikan pelaksanaan tanggung jawab sosial disamping laporan keuangan perusahaan . Pengungkapan tanggung jawab sosial berkembang ketika terjadi banyak masalah yang disebabkan oleh industri yang berdampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya (Triastuti, 2014).

Perusahaan yang melakukan pengungkapan Informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa datang. Pengungkapan CSR merupakan bagian dari pengungkapan sukarela perusahaan. Dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa investor mempertimbangkan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Kesadaran masyarakat juga telah mengalami perkembangan yang pesat. Tanggungjawab perusahaan sebagai pelaksana usaha yang berakibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan, masyarakat, dan kehidupan sekitar menjadi isu yang ramai dibicarakan.

Scott (2009) menyebutkan bahwa koefisien respon laba atau *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected accounting earning* dalam regresi abnormal saham dan variabel lain (Kusumajati, 2006). Koefisien Respon Laba didefinisikan sebagai efek setiap dolar

unexpected earnings terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi abnormal returns saham dan unexpected earning (Murwaningsari, 2007). Dengan kata lain, ERC merupakan koefisien sensitivitas perubahan harga saham terhadap laba akuntansi (Syarfian, 2008) Sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial akan direpson oleh investor dan akan mengurangi respon investor terhadap informasi laba

Pengungkapan atas informasi perusahaan dapat dilihat melalui laporan tahunan dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan tahunan perusahaan akan menggambarkan secara jelas mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Sedangkan laporan keuangan akan menjadi acuan mengenai kinerja perusahaan. Selanjutnya laporan keuangan perusahaan akan dinilai berkualitas apabila laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh auditor independen.

Koefisien respon laba merupakan indikator mengenai besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham. Respon investor yang baik terhadap laba suatu perusahaan diyakini akan memperbesar nilai koefisien respon laba begitu pula dengan kabar buruk yang dilaporkan oleh perusahaan akan memperkecil nilai koefisien pada laba saat ini dapat dijadikan acuan untuk memperkirakan laba dimasa depan (Scott, 2009). Koefisien respon laba dapat memberikan gambaran kualitas laba yang diharapkan, yang diukur dengan kemampuan dalam meramalkan ekspektasi pasar (Mahjoubi dan Abaoub, 2015).

Nilai koefisien respon laba diprediksi akan semakin tinggi atau (rendah) dalam merespon kabar baik atau kabar buruk yang dilaporkan oleh perusahaan yang tercermin dalam laba saat ini untuk memprediksi laba masa depan (Scott, 2009). Selain informasi laba perusahaan, diperlukan juga pengungkapan sukarela dan juga pengungkapan tanggung jawab sosial, yang menjadi perhatian penting bagi investor, seperti disampaikan Sayekti dan Wondabio (2007) bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi respon investor dalam mengambil keputusan salah satunya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan perhatian investor terhadap pengungkapan sukarela menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Penelitian mengenai koefisien respon laba di Indonesia sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa penelitian. Hasil penelitian Kartadjumena (2010) yang menguji variabel pengungkapan informasi keuangan secara sukarela dan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap koefisien respon laba. secara simultan hasilnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan, namun secara parsial masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda – beda terhadap koefisien respon laba dimana pengungkapan informasi keuangan secara sukarela memiliki pengaruh positif signifikan terhadap koefisien respon laba sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial memiliki pengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Penelitian Andriana dan Iglesias (2017) terdapat pengaruh positif dari pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba yang diukur oleh koefisien respon laba. Berbeda dengan penelitian Sudarma (2015) dan Widiastuti (2004) yang mengatakan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.

Adapun hasil penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) dan Maikasari (2017) yang mengatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Reastuti dan Nathaniel (2012) dan Paulinda *et.al*(2016) yang menyatakan variable pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Penelitian yang dilakukan Rachmawati (2016) dengan menggunakan analisis data panel menunjukkan hasil bahwa pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Berdasarkan berbagai penelitian diatas, bahwa peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pengungkapan sukarela dan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap koefisien respon laba karena menunjukkan adanya perbedaan hasil antara penelitian yang satu dengan yang lainnya

Penelitian ini meneliti perusahaan berkategori *high profile* tahun 2015-2017. Perusahaan yang berkategori *high profile* ini sangat rentan terhadap kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan hidup ataupun dampak sosial lainnya. Selama beberapa dekade

terakhir ini, CSR menjadi isu penting bagi perusahaan. Isu ini berkembang ketika banyaknya masalah yang disebabkan oleh industri atau perusahaan yang memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatif ini akan berpengaruh pada citra perusahaan itu sendiri. Perusahaan *high profile* sering memperoleh sorotan dari masyarakat terkait dengan isu CSR dan aktivitas operasinya yang memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Industri ini memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi (Hackston dan Milne, 1996).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan pengujian kembali mengenai koefisien respon laba dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Sukarela dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Koefisien Respon Laba”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap koefisien respon laba ?
2. Apakah pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap koefisien respon laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan sukarela terhadap koefisien respon laba.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan tanggung jawab terhadap koefisien respon laba

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi, yaitu menjadi literatur bagi mahasiswa dalam mempelajari pengaruh pengungkapan sukarela dan pengungkapan tanggung jawab terhadap koefisien respon laba.
2. Memberikan wawasan bagi investor untuk dapat mempertimbangkan informasi tanggung jawab sosial dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu keputusan investasi diambil dengan mempertimbangkan laporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan yang baik